



## Makan sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan hospitalitas: Sebuah konstruksi teologi makan dengan lensa trinitarian

Hendra Winarjo 

Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

### Correspondence:

[hendrawinarjoo@gmail.com](mailto:hendrawinarjoo@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>

### Article History

Submitted: April 02, 2022

Reviewed: Feb. 13, 2023

Accepted: April 25, 2023

### Keywords:

constructive theology;

theology of eating;

trinitarian theology;

teologi konstruktif;

teologi makan;

teologi trinitarian

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** This article raises the issue of eating, which is rarely discussed theologically, while the issue of eating has been widely discussed in various other disciplines. This article aims to construct a theology of eating through the lens of Trinitarian theology of eating. Using the doctrine of the Trinity as a lens to re-understand the theological meaning of eating, I argue that the theological meaning of eating is a means of nurturing, communion, and hospitality. This article uses a constructive theology method with a qualitative approach that examines various kinds of literature that discuss the doctrine of the Trinity and eating and the relationship between the two variables to construct a Trinitarian theology of eating. The results of this study indicate that the meaning of eating should not be reduced to merely satisfying hunger because eating is a means through which God nurtures human life and establish communion and hospitality between individuals and even with God himself.

**Abstrak:** Artikel ini mengangkat masalah makan yang jarang dibahas secara teologis, sedangkan masalah makan telah banyak dibahas di berbagai disiplin ilmu yang lain. Tujuan artikel ini adalah untuk mengonstruksi sebuah teologi makan dengan lensa teologi makan Trinitarian. Dengan menggunakan doktrin Trinitas sebagai lensa untuk memahami kembali makna makan secara teologis, saya berargumen bahwa makna teologis dari makan adalah sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan keramahtamahan. Artikel ini menggunakan metode berteologi konstruktif dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji berbagai literatur yang membahas tentang doktrin Trinitas dan makan, dan juga hubungan antara kedua variabel tersebut dalam rangka mengkonstruksi sebuah teologi makan trinitarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna makan tidak boleh direduksi sekadar memuaskan rasa lapar karena makan adalah sarana yang melaluinya Allah mengasuh kehidupan manusia, dan menjalin persekutuan serta keramahan antar pribadi dan bahkan dengan Allah sendiri.

## PENDAHULUAN

Makan, menurut KBBI, dimengerti sebagai aktivitas memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.<sup>1</sup> Meskipun manusia hidup bukan untuk makan dan makanan (termasuk minum dan minuman), tetapi tanpa makan manusia tidak bisa bertahan

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, s. v. "makan," diakses 15 Maret 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makan>.

hidup sebagai ciptaan yang terbatas, baik secara spasial maupun temporal. Oleh sebab itu, topik tentang makan begitu penting untuk dipikirkan dan dibicarakan oleh manusia sebagai salah satu organisme yang hidup di dalam dunia ini.<sup>2</sup>

Topik tentang makan sebenarnya telah banyak dibahas di berbagai disiplin ilmu seperti psikologi,<sup>3</sup> sosiologi,<sup>4</sup> dan politik-budaya.<sup>5</sup> Akan tetapi, topik tersebut jarang dibahas secara teologis jika dibandingkan dengan topik atau masalah lainnya dalam diskursus teologi kontemporer, misalnya, lingkungan hidup atau ekoteologi, ras, gender, golongan,<sup>6</sup> dan disabilitas.<sup>7</sup> Setidaknya Norman Wirzba, seorang filsuf-teolog yang sering membahas persinggungan studi teologi, filsafat, dan lingkungan hidup dari Universitas Duke, adalah yang paling terkemuka menuliskan tentang makan secara teologis.

Dalam buku *Food and Faith: A Theology of Eating*, Wirzba menjelaskan tesisnya tentang teologi makan, yaitu “untuk menggambarkan makanan dan makan dalam banyak cara, dari sudut pandang Kristen apa itu makanan dan mengapa makan itu penting dipahami dalam kaitannya dengan kehidupan Trinitarian Allah sendiri tentang pemberian kehidupan (*life of gift*) dan pengorbanan (*sacrifice*), keramahtamahan dan persekutuan, perhatian dan perayaan.”<sup>8</sup> Meskipun Wirzba membahas masalah makan secara teologis, tetapi menurut hemat saya dan juga Jonathan Parker yang mengulas buku Wirzba, apa yang telah dibahas Wirzba tidak merinci hubungan antara makan dan doktrin Trinitas secara lengkap dan jelas, terutama dalam mode penciptaan.<sup>9</sup>

Karya Wirzba juga masih meninggalkan sejumlah pertanyaan kritis lebih lanjut untuk melanjutkan percakapan teologis tentang makan, seperti bagaimana doktrin Trinitas digunakan secara operasional untuk memahami kembali pengertian tentang makan? Lalu, apa implikasi doktrin Trinitas bagi pengertian serta praktik makan umat Allah sehari-hari? Di samping dari kedua pertanyaan ini, yang jauh lebih penting adalah bahwa pendekatan Trinitarian yang lebih sederhana, tetapi tidak reduksionis, diperlukan untuk memahami kembali makna teologis dari makan. Sebab di dalam karyanya, Wirzba mempertautkan pembahasan makan dengan tema-tema teologis lain seperti taman (*the garden*), dosa, pengorbanan, ekaristi, rekonsiliasi, dan persekutuan (*communion*), yang menurut hemat saya, malah mericuhkan dan tidak secara jelas menyatakan kaitannya dengan lensa Trinitarian yang diusung oleh Wirzba.<sup>10</sup>

Di samping dari kritikan saya terhadap karya teologi makan Wirzba, saya tetap mengakui bahwa ia telah memulai sebuah karya teologis yang apik dengan membahas makan secara teologis, dan bahkan Trinitarian. Sebagai catatan, Wirzba juga berpendapat bahwa karya yang

---

<sup>2</sup> Angel F. Méndez Montoya, *Theology of Food: Eating and the Eucharist* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009), 1.

<sup>3</sup> Leighann Chaffee dan Stephanie da Silva, *A Guide to the Psychology of Eating* (London: Bloomsbury, 2022).

<sup>4</sup> Jean-Pierre Poulain, *The Sociology of Food: Eating and the Place of Food in Society*, terj. Augusta Dörr (London: Bloomsbury, 2017).

<sup>5</sup> James L. Watson dan Melissa L. Caldwell, ed., *The Cultural Politics of Food and Eating: A Reader* (Malden: Blackwell, 2004).

<sup>6</sup> Jason A. Wyman, Jr., *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 121-146.

<sup>7</sup> Molly C. Haslam, *A Constructive Theology of Intellectual Disability: Human Being as Mutuality and Response* (New York: Fordham University Press, 2012).

<sup>8</sup> Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), xi.

<sup>9</sup> Jonathan D. Parker, “Food and Faith: A Theology of Eating oleh Norman Wirzba,” *Reviews in religion and theology* 20, no. 2 (Maret 2013): 351–353, <https://doi.org/10.1111/rirt.12135>.

<sup>10</sup> Wirzba, *Food and Faith*, xiv.

ia tulis, “is a theology of eating rather than the theology of eating.”<sup>11</sup> Oleh sebab itu, saya membaca tulisan Wirzba sebagai suatu ajakan kepada para teolog Kristen lainnya – termasuk saya – untuk mengangkat masalah makan dalam diskursus teologi mereka, kemudian direfleksikan secara teologis dengan mengkonstruksi sebuah teologi makan.

Menyadari bahwa sebagian besar kajian tentang makan berasal dari disiplin ilmu yang lain, pertanyaannya adalah mengapa topik tentang makan jarang dibahas secara teologis? Ben Witherington III membeberkan alasan utama mengapa tidak banyak menemukan tulisan Kristen tentang makan. Menurut Witherington III, alasannya adalah karena kebanyakan orang Kristen, terutama yang berada di Barat, merasa bersalah dengan hati nurani mereka tentang perilaku atau kebiasaan makan mereka yang buruk yang menyebabkan obesitas, sehingga mereka tidak ingin diingatkan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan.<sup>12</sup> Sedangkan, menurut Wirzba, kekristenan seharusnya menawarkan pengertian yang lain tentang makan yang lebih bermakna, daripada memahami makan hanya sebatas memuaskan rasa lapar atau makanan sebagai komoditas atau barang dagang dalam budaya industri yang tunduk pada efisiensi dan profitabilitas yang mengatur produksi komoditas.<sup>13</sup> Di tambah lagi, budaya industri saat ini bahkan membuat manusia menjadi kekanak-kanakan di dalam keinginan mereka, kata Rachel Marrie Stone.<sup>14</sup>

Mengamati kekeliruan pengertian makan di dalam budaya industri saat ini dan ditambah dengan jaranganya pembahasan tentang makan secara teologis, dalam artikel ini saya ingin mengkonstruksikan sebuah teologi makan dengan lensa teologi makan Trinitarian. Penggunaan doktrin Trinitas di dalam diskursus teologi kontemporer dan dalam beberapa karya teologi konstruktif sebenarnya sudah dilakukan serta dikembangkan oleh banyak teolog Kristen, tetapi masih didominasi pada lokus teologi pembebasan (Leonardo Boff), teologi agama-agama (Veli-Matti Kärkkäinen dan Joas Adiprasetya), dan teologi pastoral (Neil Pembroke dan Pamela Cooper-White).<sup>15</sup> Sementara dalam artikel ini, teologi Trinitarian digunakan sebagai lensa atau *conceptual framework* untuk memahami kembali makan secara teologis. Dengan menggunakan doktrin Trinitas dalam mengkonstruksi sebuah teologi makan, tulisan ini secara metodologis jelas berbeda dengan tulisan Jamin Tanhidly yang berupaya secara murni memahami makan berdasarkan kajian Kitab Suci<sup>16</sup> dan tulisan Christina Dameria dan Dewi Sintha Baratanata yang memaparkan konstruksi bentuk spiritualitas makan oleh gereja dalam memelihara alam.<sup>17</sup>

Pertanyaan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana doktrin Trinitas sebagai lensa untuk membaca kembali dan memahami kembali makna tentang makan?

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ben Witherington III, *The Rest of Life: Rest, Play, Eating, Studying, Sex from a Kingdom Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 65.

<sup>13</sup> Norman Wirzba, "Food for Theologians," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 67, no. 4 (2013): 377, <https://doi.org/10.1177/0020964313495518>; Tan Kian Guan, "Makan dan Iman: Sebuah Tinjauan Kritis terhadap Tren Fast Food," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 61-79, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.290>.

<sup>14</sup> Rachel Marrie Stone, *Eat with Joy: Redeeming God's Gift of Food* (Downers Grove: InterVarsity, 2013), 47-48.

<sup>15</sup> Natanael Tarigan, "Teologi Trinitarian," dalam *Teologi-teologi Kontemporer*, ed. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 256-267.

<sup>16</sup> Jamin Tanhidly, "Makna Makan dalam Perspektif Alkitab: Suatu Refleksi bagi Pelaku Bisnis Wisata Kuliner," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 121-130.

<sup>17</sup> Christina Dameria dan Dewi Sintha Baratanata, "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan dalam Praktik Pemeliharaan Alam," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 245-265, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.331>.

Artikel ini mengangkat masalah makan sebagai *locus theologicus* dalam konstruksi teologi yang jarang dibahas jika dibandingkan dengan lokus yang lain. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkonstruksi sebuah teologi makan Trinitarian, yang menyatakan makna teologis makan bahwa makan adalah sarana yang melaluinya Allah mengasuh kehidupan manusia, dan menjalin persekutuan serta keramahan antar pribadi dan bahkan dengan Allah sendiri.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode berteologi konstruktif untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. Jason A. Wyman mendefinisikan teologi konstruktif sebagai berikut:

A method of doing Christian theology that takes seriously theological and church traditions as well as modern critiques of that tradition being something universal, eternal, or essential; it employs traditional themes and loci of theology in order to formulate useful, inclusive, fallible guidance for living as Christians in the contemporary world, against descriptions of a systematic theological system that pretend to unveil any true essence of essential reality of Christianity; and takes as its mode a good faith engagement with parallel academic disciplines, often religious studies; an activist/crisis confrontation; or, ideally, both.<sup>18</sup>

Dengan demikian, metode berteologi konstruktif melakukan “teologisasi” melalui proses mengumpulkan bahan-bahan konstruksi secara eklektik, baik dari disiplin teologis maupun non-teologis, kemudian secara kreatif membangunnya menjadi sebuah bangunan teologis.

Adiprasetya, sebagai seorang pengajar teologi konstruktif di Indonesia, menunjukkan setidaknya ada tiga sifat atau watak dari teologi konstruktif. Pertama, interdisipliner karena teologi konstruktif memerhitungkan juga disiplin non-teologis, seperti sosiologi, filsafat, dan psikolog sebagai bahan konstruksi. Kedua, aktivisme sosial dan praktis karena teologi konstruktif mempertemukan seluruh *loci theologici* klasik Kristen dengan konteks riil yang dihadapi komunitas tertentu. Ketiga, imajinatif karena seorang teolog konstruktif perlu berani menemukan hubungan antara teks-teks yang sebelumnya tak terpikirkan, atau menemukan teks-teks minor yang terabaikan dalam tradisi, atau memandang secara kreatif sebuah teks atau tradisi dari perspektif yang sama sekali berbeda.<sup>19</sup> Jadi, teologi konstruktif berusaha melampaui strukturisasi seperti dalam teologi sistematika dan juga objektivikasi situasi masyarakat seperti dalam teologi kontekstual. Akan tetapi, teologi konstruktif juga tetap peka terhadap konteks, terutama bergumul dengan masalah-masalah sosial, serta mengakui pentingnya kolaborasi, bukan hanya melibatkan, antara disiplin teologis dan non-teologis dalam mengatasi masalah-masalah sosial.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan mengumpulkan dan mengkaji literatur-literatur atau teks-teks yang membahas doktrin Trinitas dan makan, serta hubungan kedua variabel tersebut untuk mendapatkan bahan-bahan yang digunakan dalam mengkonstruksi sebuah teologi makan. Konstruksi teologis dalam artikel ini berfokus untuk memahami kembali makna makan secara teologis bahwa makan adalah sarana pengasuhan, persekutuan, dan keramahtamahan dari Allah Trinitas.

Struktur artikel ini adalah sebagai berikut: pertama, artikel ini dibuka dengan membahas bagaimana doktrin Trinitas digunakan sebagai lensa dalam teologi konstruktif, yang melaluinya setiap realitas—termasuk aktivitas makan—dimaknai dan dihidupi; kedua, pemba-

---

<sup>18</sup> Wyman, *Constructing Constructive Theology*, xxx.

<sup>19</sup> Joas Adiprasetya, "Teologi Konstruktif dan Wajah Sosial Agama," dalam *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana*, ed. Izak Lattu et. al., (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 258-261.

hasan selanjutnya adalah konstruksi teologi makan yang menguraikan implikasi Trinitas terhadap pengertian dan praktik makan sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan keramahan, serta sintesis ketiga gagasan tersebut; pada akhirnya, artikel ini ditutup dengan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Trinitas sebagai Lensa Teologi Konstruktif

Dalam bagian pertama ini, saya membahas bagaimana doktrin Trinitas digunakan sebagai lensa untuk mengkonstruksi sebuah teologi makan. Pembahasan ini dimulai dengan mengelaborasi apa itu doktrin Trinitas? Lalu, apa motif di balik penggunaan doktrin Trinitas di sini dan perannya sebagai lensa di dalam sebuah konstruksi teologi makan?

Dalam teologi Kristen, doktrin Trinitas mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah dan ada tiga pribadi Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi Allah ini adalah pribadi yang dapat dibedakan—Bapa bukanlah Anak, dan juga sebaliknya, Bapa bukanlah Roh Kudus, dan juga sebaliknya, dan Anak bukanlah Roh Kudus, dan juga sebaliknya—tetapi ketiganya berada secara timbal balik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>20</sup> Dalam istilah Bapa-bapa gereja Kapadokia, di akhir era patristik (antara abad ke-7 dan ke-8), hubungan timbal balik yang tak terpisahkan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus ini disebut dengan istilah *perichoresis*. Doktrin *perichoresis* ini berasal dari akar kata *περιχωρέω* dalam bahasa Yunani, yang dimengerti baik sebagai keberadaan maupun tindakan Trinitas yang saling bersekutu, berdiam satu sama lain, dan memasuki satu sama lain.<sup>21</sup> Dengan demikian, keberadaan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah keberadaan yang setara atau satu substansi dan dalam persekutuan tiga pribadi yang saling mencintai sejak mulanya (Yoh. 17:24).

Setidaknya ada dua alasan mengapa saya menggunakan doktrin Trinitas sebagai lensa untuk mengkonstruksi sebuah teologi makan. Pertama, karena doktrin Trinitas merupakan jantung dari teologi Kristen yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya kredo gereja yang berusia berabad-abad. Relevansi doktrin Trinitas adalah karena fakta bahwa sejak penciptaan sampai penebusan, atau juga disebut sejarah keselamatan terikat dengan kehidupan dan karya Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mzm. 33:6; Kol. 1:16).<sup>22</sup> Lebih jauh, saya meminjam gambaran dari filsuf analitik Willard van Orman Quine yang berpikir tentang iman Kristen, termasuk doktrin Trinitas, adalah seperti jaring laba-laba (*spider's web*) yang saling terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia.<sup>23</sup> Selain Quine, Wirzba juga berpendapat bahwa sebab doktrin Trinitas menegaskan semua realitas—termasuk makan—adalah persekutuan karena sumbernya dalam cinta abadi yang digambarkan oleh para teolog sebagai *perichoresis*, “a making room within oneself for another to

---

<sup>20</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 231-232; John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 15-16. Bavinck mewakili doktrin Trinitas gereja Barat sekaligus Protestan, sementara Zizioulas mewakili doktrin Trinitas gereja Timur. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan artikulasi teologis, dan khususnya tentang prosesi Roh Kudus yang keluar dari Bapa, tetapi baik gereja Barat maupun Timur mengafirmasi kesatuan dalam substansi dan ketigaan dalam hal pribadi Allah Trinitas.

<sup>21</sup> Slobodan Stamatović, "The Meaning of *Perichoresis*," *Open Theology* 2, no. 1 (2016): 312-313, <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0026>.

<sup>22</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 47.

<sup>23</sup> Karen Kilby, "The Trinity and Politics: An Apophatic Approach," dalam *Advancing Trinitarian Theology: Explorations in Constructive Dogmatics*, ed. Oliver D. Crisp dan Fred Sanders (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 85.

be.”<sup>24</sup> Oleh karena itu, implikasi dari doktrin *perichoresis* ini adalah bahwa tidak ada seorang atau apa pun di dalam dunia ciptaan yang eksis dengan dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Kedua, karena doktrin Allah Trinitas tidak hanya berperan untuk membedakan kepercayaan Kristen dari kepercayaan yang lain, seperti yang ditegaskan Karl Barth, tetapi juga berperan penting untuk memahami sekaligus mengevaluasi makna eksistensial ciptaan yang dinarasikan dalam cara Trinitarian.<sup>26</sup> Sebagaimana yang ditandaskan Fred Sanders, doktrin Trinitas adalah teologi proper yang mengatur seluruh sistem teologis lain yang harus diucapkan oleh orang Kristen.<sup>27</sup> Itulah sebabnya doktrin Trinitas cocok digunakan sebagai lensa untuk memahami kembali makan secara teologis, yang niscaya akan membedakannya dengan pemahaman makan dalam konteks budaya industri saat ini.

Upaya untuk memahami kembali sebuah objek secara teologis di sini berarti, seperti yang dikemukakan John Webster yang mengikuti Thomas Aquinas, yaitu memahami “Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah.”<sup>28</sup> Dalam pengertian teologis inilah makna tentang makan dalam hubungannya dengan Allah Trinitas ditemukan dan dikonstruksi.

### **Makan sebagai Sarana Pengasuhan**

Dalam teologi Kristen, keberadaan ciptaan, baik spiritual maupun material, tidak eksis dengan sendirinya atau muncul secara kebetulan atau pun acak, tetapi diciptakan oleh Allah Trinitas. Sebagaimana yang dikatakan Ian McFarland bahwa, “nothing apart from God” (Yoh. 1:1, 3-4, 10). Karena tidak ada kekuatan apa pun di luar Allah atau apa pun yang kurang di dalam diri Allah yang dapat mengakibatkan ciptaan menjadi perlu (*necessary*) bagi keberadaan Allah. Selanjutnya, menurut McFarland, ketidakbergantungan Allah ini mengarahkan pada pengakuan bahwa ciptaan tidak boleh sewenang-wenang (*arbitrary*) karena ciptaan didasarkan dalam karakter ekspresif dari kehidupan Allah sendiri, sehingga keagungan ciptaan itu sendiri merefleksikan keagungan karakter Allah Trinitas sendiri yang penuh kasih.<sup>29</sup> Pendek kata, keberadaan ciptaan sepenuhnya bergantung pada Allah Trinitas yang menciptakan, mengatur, dan memelihara, atau yang saya sebut di sini mengasuh ciptaan-Nya (kontra deisme).<sup>30</sup>

Ketika membaca Alkitab, kitab Kejadian menceritakan kisah penciptaan bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang meliputi langit dan bumi, laut dan daratan, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan (Kej. 1-2). Namun, Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu tersebut untuk sekadar eksis dan kemudian binasa, tetapi Allah sebagai Pengasuh juga mengasuh kehidupan ciptaan-Nya dengan memberikan makanan untuk dimakan (Kej. 1:29-30; 2:9; 9:3) dan untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya.<sup>31</sup> Di sinilah awal kehidupan terjadi.

---

<sup>24</sup> Wirzba, *Food and Faith*, xi.

<sup>25</sup> *Ibid.*, xii.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 47; Karl Barth, *CD I/1*, §8.1.

<sup>27</sup> Fred Sanders, “What Trinitarian Theology is for: Placing the Doctrine of the Trinity in Christian Theology and Life,” dalam *Advancing Trinitarian Theology*, 37.

<sup>28</sup> John Webster, “What Makes Theology Theological?” *Journal of Analytic Theology* 3 (2015): 17-18, <https://doi.org/10.12978/jat.2015-3.091413220417>.

<sup>29</sup> Ian A. McFarland, *From Nothing: A Theology of Creation* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), 91-92.

<sup>30</sup> Untuk bacaan lebih lanjut tentang pemeliharaan Allah, lih. Paul Kjoss Helseth, “God Causes All Things,” dalam *Four Views on Divine Providence*, ed. Dennis W. Jowers (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 25-52.

<sup>31</sup> John Goldingay, *Genesis*, Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch, (Grand Rapids: Baker, 2020), 40.

Selanjutnya, dalam kitab Keluaran, setelah bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir dan berada di padang gurun dalam perjalanan mereka ke tanah Kanaan, Allah kembali mengasuh umat-Nya dengan memberikan roti dari surga, atau yang disebut *manna* oleh orang Israel. Tujuan dari pemberian *manna* ini adalah supaya mereka tidak kelaparan dan kemudian mati, terlebih lagi agar mereka dapat melanjutkan hidup dan panggilan-Nya (Kel. 16:1-36). Di samping itu, orang Israel juga diuji iman mereka oleh Allah mengenai kesiapan hubungan perjanjian dengan Tuhan melalui iman mereka pada pemberian serta pengasuhan Tuhan, meskipun mereka tidak bekerja pada hari sabat (Kel. 16:23-27).<sup>32</sup>

Lebih jauh, dalam Perjanjian Baru, Yesus memperlihatkan kepada murid-murid-Nya dalam doa "Bapa kami" yang menegaskan bahwa Bapa di surga tidak hanya memperhatikan kebutuhan mereka di masa depan (Mat. 6:34), tetapi juga kebutuhan sehari-hari seperti halnya roti (Mat. 6:11).<sup>33</sup> Selain itu, Sang Anak juga berkata dalam bagian selanjutnya, "Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?" (Mat. 6:26). Tentu saja, selain menegaskan bahwa Allah Bapa adalah Dia yang mengasuh ciptaan-Nya dengan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup ciptaan-Nya seperti makanan, perkataan Yesus ini juga menegaskan kekhususan pengasuhan Allah terhadap manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27) dengan membandingkannya dengan burung atau hewan yang dianggap kurang bermartabat ketika dibandingkan dengan manusia.<sup>34</sup>

Sampai di sini, dapat dikatakan bahwa pengertian teologis pertama tentang makan adalah makan sebagai sarana pengasuhan. Makan sebagai sarana pengasuhan mengisyaratkan bahwa kehidupan sejatinya tidak ditemukan di dalam makan atau makanan itu sendiri, melainkan di dalam Allah di sorga yang memberikan makanan dan mengasuh manusia untuk makan supaya melanjutkan kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan Wirzba, "Food, besides being fuel, speaks or signifies as the gift and the means of life."<sup>35</sup> Itulah sebabnya, makan adalah tindakan krusial dalam mempertahankan kehidupan manusia.

Dalam memahami kembali makan sebagai sarana pengasuhan, di satu sisi, setiap manusia sebagai organisme yang hidup perlu menyadari pentingnya menyeimbangkan setiap zat gizi atau nutrisi dalam setiap makanan yang dimakannya. Manusia juga perlu menghindari kebiasaan makan yang buruk, baik dari segi waktu seperti makan di tengah malam atau makan makanan berlemak tinggi yang merusak kesehatan serta kelangsungan hidup mereka, sebagaimana yang lazim di dalam budaya industri sejak zaman modern hingga saat ini yang sangat mementingkan profit dan makanan sebagai komoditas.<sup>36</sup> Di sisi lain, manusia juga perlu menghindari perilaku membuang-buang makanan, atau berkat Allah ini yang dapat semakin mencemari lingkungan melalui gas metana yang dihasilkan dari

---

<sup>32</sup> David Frankel, "The Priestly Conception of the Sabbath in Exodus 16," *Biblische Zeitschrift* 59, no. 2 (2015): 208-231, <https://doi.org/10.1163/25890468-059-02-90000004>.

<sup>33</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 221.

<sup>34</sup> David L. Turner, *Matthew*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2008), 199.

<sup>35</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 168.

<sup>36</sup> Anthony Winson, *The Industrial Diet: The Degradation of Food and the Struggle for Healthy Eating* (Vancouver: University of British Columbia Press, 2013), 252-254.

makanan yang membusuk di tempat pembuangan sampah sehingga berkontribusi pada peningkatan efek rumah kaca.<sup>37</sup>

### **Makan sebagai Sarana Persekutuan**

Selain sebagai sarana pengasuhan, pengertian teologis selanjutnya tentang makan adalah makan sebagai sarana persekutuan. Dimensi persekutuan dalam makan ini sebetulnya telah dipresentasikan dengan apik dalam kata *companion*, yang berasal dari akar kata latin, *cum* yang berarti bersama-sama dan *panis* yang berarti roti. Jadi, *companion* dipahami berbagi roti dengan yang lain.<sup>38</sup>

Makan sebagai sarana persekutuan di sini artinya melalui perilaku makan orang mengaktualkan persekutuan dengan makan bersama dan berbagi hidangan makanan yang sama di atas meja. Dimensi persekutuan dalam makan ini menyiratkan bahwa makan bukan sekadar aktivitas individual, melainkan aktivitas komunal yang dilangsungkan di dalam persekutuan, yang secara teologis didasarkan pada persekutuan Allah Trinitas.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, persekutuan antarpribadi yang terjalin saat makan ini dapat disebut sebagai *perichoresis* ekstra-Trinitarian—istilah yang saya pinjam dari Adiprasetya—bahwa makan adalah salah satu aplikasi dari doktrin *perichoresis* kepada lokus-lokus lain yang tidak melibatkan pribadi Allah Trinitas secara langsung.<sup>40</sup> Sebab di dalam dan melalui makan, manusia mengaktualkan dan mengalami persekutuan seperti yang ada di dalam komunitas Trinitarian.

Di dalam studi budaya, ditemukan adanya semacam konvensi dalam berbagai budaya manusia bahwa makan bersama merupakan ciri khas umat manusia.<sup>41</sup> Misalnya, di Indonesia, makan bersama termasuk salah satu budaya yang ditemukan hampir di seluruh budaya bangsa ini.<sup>42</sup> Hasil kajian budaya tersebut ternyata sejalan dengan pemikiran Sergei Bulgakov bahwa makan adalah persekutuan alami manusia, yang kemudian dielaborasi oleh Wirzba sebagai berikut, "Eating joins people to each other, to other creatures and the world, and to God through forms of 'natural communion' too complex to fathom."<sup>43</sup> Bagi Wirzba, persekutuan yang terjadi saat makan seharusnya menjadi kesempatan di mana orang belajar untuk menjadi lebih perhatian dan hadir untuk dunia dan satu sama lain.<sup>44</sup> Dengan kata lain, pengertian teologis tentang makan sebagai sarana persekutuan akan menuntun pada praktik makan bersama serta berbagi makanan dengan yang lain. Dengan berbagi makanan juga berarti berbagi kehidupan. Secara khusus, berbagi dengan mereka yang lapar dan haus, serta

---

<sup>37</sup> Untuk bacaan lebih lanjut tentang dampak perilaku membuang-buang makanan pada pencemaran lingkungan, lih. Pan Wang et. al., "Microbial Characteristics in Anaerobic Digestion Process of Food Waste for Methane Production-A review," *Bioresource Technology* 248 (Januari 2017): 29-36, <https://doi.org/10.1016/j.biortech.2017.06.152>.

<sup>38</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 52.

<sup>39</sup> Manitza Kotzé, "GM Food and Collective Sin: A Christian Theological," *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 115, no. 1 (2016): 2, <https://doi.org/10.7833/115-0-1288>; Wirzba, *Food and Faith*, 275.

<sup>40</sup> Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*, terj. Hans A. Harmakaputra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 170.

<sup>41</sup> R. I. M. Dunbar, "Breaking Bread: the Function of Social Eating," *Adaptive Human Behavior and Physiology* 3 (2017): 198-211, <https://doi.org/10.1007/s40750-017-0061-4>; Nancy N. Souisa, "Sharing Meal, Sharing Life Together: An Antropoligical Perspective on the Significance of Sharing Meal Ritual Based on the Religious Life," *Proceedings of the International Confrence on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)* (2019): 7-8, <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.2>.

<sup>42</sup> Damera dan Baratanta, "Spiritualitas Makan Bersama," 250.

<sup>43</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 41.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 69.

mengupayakan program *zero hunger*- di tempat-tempat yang memiliki tingkat kelaparan dan malnutrisi yang cukup tinggi.

Di samping itu, dalam teologi Kristen, Allah tidak hanya memberikan makanan untuk kelangsungan hidup manusia. Tetapi lebih dari itu, Allah juga menjadi makanan untuk merajut kehidupan persekutuan bersama dengan manusia. Gagasan teologis ini dikenal di dalam dan melalui liturgi gereja ketika Kristus menjadi makanan untuk persekutuan Allah dan manusia, yakni di dalam dan melalui roti sakramen ekaristi (istilah yang lebih dikenal di dalam gereja Roma Katolik dan Ortodoks Timur) atau perjamuan Kudus (istilah yang lebih dikenal di dalam gereja-gereja Protestan). Wirzba berpendapat bahwa di dalam dan melalui perjamuan kudus, “all life is restored and made whole by the communion Christ’s loving ways with the world make possible.”<sup>45</sup>

Roti perjamuan kudus merupakan sarana yang disediakan Allah, yang melaluinya Allah bersekutu dengan umat-Nya (dimensi vertikal) dan umat-Nya juga bersekutu satu sama lain (dimensi horizontal) sebagai satu tubuh Kristus.<sup>46</sup> Senada dengan dimensi persekutuan dalam perjamuan kudus ini, Angel Méndes Montoya berpendapat bahwa, “In the Eucharist the erotic Word is given as food and drink to sate our appetite and incorporate humanity into the Body of Christ – making the partakers participants in a Trinitarian community as well as becoming members of a social communion that is the ecclesia.”<sup>47</sup> Secara teologis, roti perjamuan kudus memang adalah sarana yang melaluinya Kristus hadir secara riil sekaligus sakramental, karena seperti yang dipahami oleh Henri de Lubac bahwa Kristus sebenarnya memiliki tiga tubuh: pertama, tubuh historis, tubuh yang lahir dari perawan Maria; kedua, tubuh ekaristi, yang ditandai oleh roti dan anggur; dan tubuh gerejawi, merujuk pada persekutuan orang percaya sebagai tubuh Kristus.<sup>48</sup> Namun secara khusus di dalam tubuh ekaristi, de Lubac menandakan bahwa ekaristilah yang menjadikan gereja, yaitu persekutuan orang kudus.<sup>49</sup>

Perjamuan kudus juga berakar pada narasi Injil di mana Kristus bersekutu dengan murid-murid-Nya di dalam perjamuan malam terakhir. Dalam peristiwa perjamuan malam terakhir, Yesus Kristus memberikan dan bahkan membagikan tubuh-Nya sebagai korban paskah yang baru kepada murid-murid-Nya (Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-24; Luk. 22:19-20). Pengorbanan Kristus ini tidak lain merujuk pada kematian-Nya di atas kayu salib yang berkaitan dengan penebusan dan persekutuan orang percaya, sebagaimana yang dikatakan Zizioulas bahwa, “the effect of deliverance from sins, which are ‘forgiven’ thanks to this sacrifice and the ‘communion’ of the ‘many’ in it, which is the fount of ‘eternal life.’”<sup>50</sup> Dengan begitu, memakan tubuh Yesus merupakan sebuah ritual yang juga berpotensi mentransformasi makan secara umum agar dapat bersekutu dengan membuka diri satu sama lain dan berbagi makanan satu sama lain.<sup>51</sup> Memaknai praktik makan dalam terang Kristus yang hadir di dalam dan melalui perjamuan kudus ini akan menuntun dari pengertian individual tentang makan menuju pengertian komunal tentang makan.

---

<sup>45</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 204.

<sup>46</sup> John D. Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the World*, ed. Luke Ben Tallon (London: T&T Clark, 2011), 35.

<sup>47</sup> Montoya, *Theology of Food*, 76.

<sup>48</sup> Hans Boersma, *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 113.

<sup>49</sup> Henri de Lubac, *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the Middle Ages*, ed. Laurence Paul Hemming dan Susan Frank Parsons, terj. Gemma Simmonds, Richard Price, dan Christopher Stephens (London: SCM, 2006), 88.

<sup>50</sup> Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the World*, 51.

<sup>51</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 206.

## Makan sebagai Sarana Keramahtamahan

Pengertian teologis yang terakhir tentang makan yang tidak dapat terpisahkan dua pengertian sebelumnya—makan sebagai sarana pengasuhan dan sarana persekutuan—ialah makan sebagai sarana keramahtamahan.

Pengertian teologis tentang makan sebagai sarana keramahtamahan tidak terfokus pada apa yang dimakan atau eksistensi makanan yang hanya berpusat pada pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan pada relasi interpersonal yang menghibur serta menyambut yang lain sebagai tamu seperti menyambut Kristus sendiri (Mat. 25:35-40) dalam persekutuan di meja makan.<sup>52</sup> Meminjam pengertian keramahtamahan di dalam karya konstruksi teologi Thomas Reynolds yang berdasar pada karya Roh Kudus terhadap penyandang disabilitas, keramahtamahan melibatkan secara aktif menyambut dan berteman dengan orang asing bukan sebagai tontonan, tetapi seseorang yang melekat, dicintai Allah, diciptakan menurut gambar Allah.<sup>53</sup> Reynolds juga lebih lanjut berkata bahwa jika tubuh Kristus adalah solidaritas sesama, maka Roh Kudus adalah daya keramahan yang membangun solidaritas ini sebagai persekutuan perbedaan.<sup>54</sup> Dengan meminjam pengertian keramahtamahan dari Reynolds, maka makan sebagai sarana keramahtamahan di sini berarti makan sebagai wadah keramahan untuk menyambut yang lain dalam persekutuan dan perayaan makan bersama. Dengan demikian, perilaku makan tidak akan lengkap tanpa bersama dengan yang lain dan memberi ruang bagi yang lain.

Secara historis, dimensi keramahan dalam makan ini dengan jelas dihadirkan oleh komunitas gereja perdana setelah Roh Kudus dicurahkan di hari Pentakosta (Kis. 1:8; 2:1-4), di mana mereka memiliki cara hidup yang ramah terhadap satu sama lain dalam kebiasaan makan bersama mereka. Komunitas gereja perdana sering berkumpul bersama, memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir, dan makan bersama-sama dengan gembira, tulus hati, dan memuji Allah (Kis. 4:26-27).<sup>55</sup> Oleh sebab itu, tidak heran jika keramahtamahan dipandang berakar pada karya Roh Kudus melalui hari Pentakosta di mana Allah memberikan diri-Nya kepada ciptaan, selain pada karya Kristus melalui inkarnasi yang telah menerima ciptaan untuk diri Allah.<sup>56</sup>

Mengomentari kebiasaan makan bersama gereja mula-mula yang sering makan bersama ini, Craig Keener berkomentar bahwa pada waktu itu, tuan rumah yang berbagi makanan dengan tamu dianggap membentuk sebuah ikatan hubungan yang tidak boleh dianggap enteng. Karena itu, Lukas menyebut kata *κοινωνία* di dalam perjamuan makan bersama tersebut, sebab mereka tidak hanya berbagi makanan dan minuman, tetapi juga bercakap-cakap satu sama lain.<sup>57</sup> Jadi, sudah sejak zaman gereja perdana mempraktikkan aktivitas makan bersama sebagai wadah keramahan yang menyambut satu sama lain dalam cinta kasih Kristus.

Menyambung tentang dimensi keramahan dalam makan, menurut Wirzba, keramahan dalam makan bersama dengan yang lain ini merupakan manifestasi yang konkrit dari cinta

---

<sup>52</sup> Stone, *Eat with Joy*, 69.

<sup>53</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 14.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 241.

<sup>55</sup> Stone, *Eat with Joy*, 45.

<sup>56</sup> Amos Yong, "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter," *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (Januari 2007): 62, <https://doi.org/10.1177/009182960703500105>.

<sup>57</sup> Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1: Introduction and 1:1-2:47 (Grand Rapids: Baker, 2012), 1005-1006.

Allah yang memberi ruang bagi yang lain untuk berkembang dan menjadi diri mereka sendiri.<sup>58</sup> Lebih lanjut, Wirzba berkata:

Eating is about hospitality and intimacy. When we appreciate that the whole of creation manifests God's primordial hospitality, God making room for the world and then nurturing it into life, then we can also see that the many dimensions of our eating can be a daily testimony to the love of God.<sup>59</sup>

Dengan demikian, keramahan dalam makan bersama menuntut keterbukaan dan kehangatan, daripada menutup diri dari yang lain. Makan merupakan praktik sosial dan bahkan spiritual, alih-alih hanya merupakan praktik biologis saja.

### **Makan sebagai Pengasuhan, Persekutuan, dan Keramahtamahan**

Setelah membahas satu per satu dari tiga pengertian teologis tentang makan; makan sebagai pengasuhan, persekutuan, dan keramahtamahan, maka dalam bagian ini pembahasan diarahkan pada sintesis ketiga pengertian teologis tentang makan.

Sintesis ini menunjukkan bahwa ketiga pengertian tentang makan tidak boleh dipisahkan satu sama lain, sebagaimana prinsip *opera Trinitatis ad extra indivisa sunt* dari Agustinus yang menunjukkan bahwa karya ekonomi Allah Trinitas tidak terpisah. Tyler R. Wittmann menjelaskan motif prinsip Trinitas Agustinus adalah karena kepenuhan hidup Allah adalah kesatuan yang sederhana, keseluruhan yang tidak dapat direduksi, Allah tidak dapat dipisahkan dalam keberadaan dan karena itu dalam aktivitas.<sup>60</sup> Itulah sebabnya, aktivitas makan yang dipahami kembali dengan lensa Trinitarian juga seharusnya tidak boleh dipisahkan satu sama lain.

Ketiga dimensi dan pemahaman teologis tentang makan ini juga tidak boleh dipisahkan satu sama lain, tetapi harus direngkuh dalam satu genggaman menjadi sebuah pemaknaan makan secara teologis serta Trinitarian. Dimensi pertama yaitu pengasuhan (*nurturing*) menandakan Allah sebagai sang pemberi yang tidak hanya memberi kehidupan kepada ciptaan-Nya, tetapi juga mengasuhnya dengan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup ciptaan-Nya. Selanjutnya, dimensi persekutuan (*communion*) menandakan bahwa Allah yang mengasuh kehidupan ciptaan-Nya juga adalah Allah persekutuan yang merajut persekutuan (*communion*) di dalam diri-Nya sendiri, dan kemudian mengekstensifikasi serta membuka diri-Nya keluar untuk bersekutu dengan dan di dalam ciptaan-Nya.

Terakhir, dimensi keramahan (*hospitality*) menandakan bahwa Allah yang mengasuh dan merajut persekutuan di dalam ciptaan-Nya juga merajut keramahan dengan saling menyambut dalam relasi interpersonal ciptaan-Nya. Ketiga dimensi dan pemahaman teologis tentang makan ini tidak boleh dipisahkan satu sama lain, tetapi harus direngkuh dalam satu genggaman menjadi sebuah pemaknaan makan secara teologis serta Trinitarian.

## **KESIMPULAN**

Sudah sekian lama, topik tentang makan tertinggal jika dibandingkan dengan topik-topik teologis yang lain dalam diskursus teologi kontemporer. Artikel ini berupaya mengkonstruksi sebuah teologi makan dengan lensa teologi makan Trinitarian. Dengan menggunakan doktrin Trinitas sebagai lensa dalam memahami kembali makna makan secara teologis, saya berargumen bahwa makan adalah sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan

---

<sup>58</sup> Wirzba, *Food and Faith*, 45.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 232.

<sup>60</sup> Tyler R. Wittmann, "On the Unity of the Trinity's External Works: Archaeology and Grammar," *International Journal of Systematic Theology* 20, no. 3 (Juli 2018): 372-374, <https://doi.org/10.1111/ijst.12294>.

keramahtamahan. Tentu saja, pengertian teologis tentang makan ini memberikan makna yang berbeda jika dibandingkan dengan pemahaman umum tentang makan dalam budaya industri saat ini, yang cenderung mereduksi makna makan hanya sebatas memuaskan rasa lapar atau makanan sebagai komoditas. Oleh sebab itu, tulisan ini tidak hanya menawarkan sebuah pengertian yang lain tentang makan, tetapi juga sedikit mengevaluasi pemahaman dan praktik makan dalam budaya industri saat ini.

Terdapat tiga dimensi tentang makan yang menjadi sudut bidik artikel ini. Pertama, makan dimengerti sebagai sarana pengasuhan, yang berarti makan adalah sarana yang melaluinya Allah mengasuh kehidupan umat-Nya dengan memberikan makanan untuk kelangsungan kehidupan mereka. Kedua, makan dimengerti sebagai sarana persekutuan, yang berarti makan adalah sarana yang melaluinya Allah merajut persekutuan di luar diri-Nya dengan tindakan keluar untuk membangun persekutuan bersama dan di dalam ciptaan-Nya. Ketiga, makan dimengerti sebagai sarana keramahtamahan, yang berarti makan bukan hanya sarana, tetapi juga wadah yang di dalam dan melaluinya Allah merajut keramahan dengan saling menyambut dalam relasi interpersonal ciptaan-Nya.

Sependapat dengan Wirzba yang menyebut karyanya sebagai sebuah teologi tentang makan, saya juga menyambut dengan hangat kepada para teolog Kristen lainnya untuk mengangkat masalah makan dalam diskursus teologi mereka, sebab tulisan ini lebih berfokus untuk memahami kembali makna makan secara teologis dengan lensa Trinitarian. Ketiga pengertian teologis tentang makan tersebut juga masih dapat dikembangkan dalam ranah etika. Oleh sebab itu, diperlukan tulisan-tulisan selanjutnya yang akan memperkaya sekaligus mengekstensi pengertian makan secara teologis ke dalam ranah kajian yang lain, misalnya, etika, ekoteologi, dan lain sebagainya.

## REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Teologi Konstruktif dan Wajah Sosial Agama." Dalam *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana*. Diedit oleh Izak Lattu, Rama Tulus Pilakoannu, Ebenhaizer I. Nuban Timo, dan Steve Gaspersz, 249-269. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- — —. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*. Diterjemahkan oleh Hans A. Harmakaputra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. 1.1, *The Doctrine of the Word of God*. Diedit oleh G.W. Bromiley dan T.F. Torrance. Diterjemahkan oleh G.W. Bromiley, G.T. Thomson, and Harold Knight. London: T&T Clark, 2009.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Boersma, Hans. *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Chaffee, Leighann dan Stephanie da Silva. *A Guide to the Psychology of Eating*. London: Bloomsbury, 2022.
- Dameria, Christina dan Dewi Sintha Baratanta. "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan dalam Praktik Pemeliharaan Alam." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 245-265. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.331>.
- Frankel, David. "The Priestly Conception of the Sabbath in Exodus 16." *Biblische Zeitschrift* 59, no. 2 (2015): 208-231. <https://doi.org/10.1163/25890468-059-02-90000004>.
- Goldingay, John. *Genesis*. Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch. Grand Rapids: Baker, 2020.
- Guan, Tan Kian. "Makan dan Iman: Sebuah Tinjauan Kritis terhadap Tren Fast Food." *Veritas*:

- Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 61-80.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.290>.
- Haslam, Molly C. *A Constructive Theology of Intellectual Disability: Human Being as Mutuality and Response*. New York: Fordham University Press, 2012.
- Helseth, Paul Kjoss. "God Causes All Things." Dalam *Four Views on Divine Providence*. Diedit oleh Dennis W. Jowers, 25-52. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- — —. *Acts: An Exegetical Commentary*. Vol. 1: Introduction and 1:1-2:47. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Kilby, Karen. "The Trinity and Politics: An Apophatic Approach." Dalam *Advancing Trinitarian Theology: Explorations in Constructive Dogmatics*. Diedit oleh Oliver D. Crisp dan Fred Sanders, 75-93. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Lubac, Henri de. *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the Middle Ages*. Diedit oleh Laurence Paul Hemming dan Susan Frank Parsons. Diterjemahkan oleh Gemma Simmonds, Richard Price, dan Christopher Stephens. London: SCM, 2006.
- McFarland, Ian A. *From Nothing: A Theology of Creation*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Montoya, Angel F. Méndez. *Theology of Food: Eating and the Eucharist*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.
- Parker, Jonathan D. "Food and Faith: A Theology of Eating oleh Norman Wirzba." *Reviews in religion and theology* 20, no. 2 (Maret 2013): 351–353. <https://doi.org/10.1111/rirt.12135>.
- Kotzé, Manitza. "GM Food and Collective Sin: A Christian Theological." *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 115, no. 1 (2016): 1-10.  
<https://doi.org/10.7833/115-0-1288>.
- Poulain, Jean-Pierre. *The Sociology of Food: Eating and the Place of Food in Society*. Diterjemahkan oleh Augusta Dörr. London: Bloomsbury, 2017.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Sanders, Fred. "What Trinitarian Theology is for: Placing the Doctrine of the Trinity in Christian Theology and Life." Dalam *Advancing Trinitarian Theology: Explorations in Constructive Dogmatics*. Diedit oleh Oliver D. Crisp dan Fred Sanders, 21-41. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Souisa, Nancy N. "Sharing Meal, Sharing Life Together: An Antropoligical Perspective on the Significance of Sharing Meal Ritual Based on the Religious Life." *Proceedings of the International Confrence on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)* (2019): 7-10.  
<https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.2>.
- Stamatović, Slobodan. "The Meaning of *Perichoresis*." *Open Theology* 2, no. 1 (2016): 312-303-323. <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0026>.
- Stone, Rachel Marrie. *Eat with Joy: Redeeming God's Gift of Food*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Tanhidy, Jamin. "Makna Makan dalam Perspektif Alkitab: Suatu Refleksi bagi Pelaku Bisnis Wisata Kuliner." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 121-130.
- Tarigan, Natanael. "Teologi Trinitarian." Dalam *Teologi-teologi Kontemporer*. Diedit oleh Jan S. Aritonang, 256-267. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Turner, David L. *Matthew*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Wang, Pang, Hongtao Wang, Yinquan Qiu, Lianhai Ren, dan Bin Jiang "Microbial

- Characteristics in Anaerobic Digestion Process of Food Waste for Methane Production-A review." *Bioresource Technology* 248 (Januari 2017): 29-36, <https://doi.org/10.1016/j.biortech.2017.06.152>.
- Watson James L., dan Melissa L. Caldwell, ed., *The Cultural Politics of Food and Eating: A Reader*. Malden: Blackwell, 2004.
- Webster, John. "What Makes Theology Theological?" *Journal of Analytic Theology* 3 (2015): 17-28. <https://doi.org/10.12978/jat.2015-3.091413220417>.
- Winson, Anthony, *The Industrial Diet: The Degradation of Food and the Struggle for Healthy Eating*. Vancouver: University of British Columbia Press, 2013.
- Wirzba, Norman. "Food for Theologians." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 67, no. 4 (2013): 374-382. <https://doi.org/10.1177/0020964313495518>.  
— — —. *Food and Faith: A Theology of Eating*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Witherington III, Ben. *The Rest of Life: Rest, Play, Eating, Studying, Sex from a Kingdom Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Wyman, Jr., Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Wittmann, Tyler R. "On the Unity of the Trinity's External Works: Archaeology and Grammar." *International Journal of Systematic Theology* 20, no. 3 (Juli 2018): 359-380. <https://doi.org/10.1111/ijst.12294>.
- Yong, Amos. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (Januari 2007): 55-73. <https://doi.org/10.1177/009182960703500105>.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985  
— — —. *The Eucharistic Communion and the World*. Diedit oleh Luke Ben Tallon. London: T&T Clark, 2011.